

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Model Darussalam Martapura

MTsN Model Darussalam yang bertempat di dalam kompleks Pondok Pesantren Darussalam Martapura Jalan Tanjung Rema Darat Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Pada mulanya bernama Sekolah Guru Islam (SGI) yang terdiri dari empat tingkatan kelas, setingkat dengan Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Oleh pendirinya sekolah ini diberi nama Isti'dadul Muallimin, artinya sekolah persiapan guru, yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Muallimin.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1959 oleh KH.Ahmad Sya'rani yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, beliau dibantu oleh beberapa tokoh lainnya seperti H.Gusti Saleh dan H.Gusti Suryarum. Kepala sekolah pertama adalah H.Masudi sedangkan kepala tata usaha adalah M.Ramlan. Pada saat itu sekolah ini berlokasi di jalan Martapura Lama Pesayangan.

Perkembangan sekolah ini selanjutnya tidak menggembirakan, disamping mengalami krisis manajemen, sekolah kekurangan murid dan akhirnya pada tahun 1963 ditutup untuk sementara.

Pada tanggal 1 Juli 1965 Madrasah Muallimin dibuka kembali, kali ini dengan manajemen yang baru dan H.M.Basran Bustaman yang dipercaya

sebagai kepala sekolah, beliau dibantu beberapa personil lainnya, diantaranya H.M.Ali Abbas BA, Guru Burhan dan H.Kasyful Sabran.

Pada tahun 1967 pengelola Madrasah Muallimin ini diberi hak otonomi oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri terpisah dari induknya. Setelah mendapatkan hak otonomi Madrasah Muallimin mengalami kemajuan pesat. Pada tahun 1970 sekolah ini mengalami lonjakan murid sehingga harus dibuka dua kelas baru untuk kelas 5 dan 6 setingkat dengan Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. Pada tahun berikutnya pengelola mampu membangun gedung ruang belajar berlantai dua.

Pada tahun 1984 Madrasah Muallimin 6 tahun dipindah lokasinya ke kompleks Pondok Pesantren Darussalam Jalan Perwira Tanjung Rema Martapura. Sekolah ini menyatu dengan Lembaga Pendidikan Islam Darussalam Martapura dan sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam.

Seiring dengan perkembangan kebijakan Departemen Agama, Madrasah Muallimin 6 tahun Darussalam dibagi 2, menjadi Madrasah Tsanawiyah Muallimin dan Madrasah Aliyah Muallimin Darussalam Martapura. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI Nomor 244 tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993 ditetapkan sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Martapura, dalam waktu singkat MTsN Martapura semakin berkembang pesat mengingat pada waktu itu belum ada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Martapura. Seiring dengan

perkembangan, fasilitas belajar mengajar terus dibangun dengan memanfaatkan tanah yayasan seluas 5000 m² (50 x 100 m).

Pada tanggal 14 Maret 1998 MTsN Model ditetapkan sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Darussalam Martapura oleh Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. Penetapan ini bersama-sama dengan 3 Madrasah Tsanawiyah Negeri Model lainnya di Kalimantan Selatan. Yaitu MTsN Model Mulawarman Banjarmasin, MTsN Barabai di Kabupatenm Hulu Sungai Tengah dan MTsN Model Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara baik, maka diperlukan sarana atau prasarana yang lengkap. Sarana yang dimiliki MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar pada saat ini sudah baik, gedung MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar merupakan bangunan permanen yang rekonstruksinya terbuat dari bahan beton yang terdiri dari beberapa ruangan, setiap ruangan mempunyai fungsinya tersendiri, diantaranya ruang kepala madrasah, ruang dewan guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan dan ruang belajar. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan fisik dan bangunan madrasah ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Sarana dan Prasarana Gedung MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

No	Sarana dan Fasilitas	Luas (m ²)	Ruangan
1	Ruang kelas	936	15 Ruangan
2	Laboratorium IPA	144	1 Ruangan
3	Laboratorium Bahasa	144	1 Ruangan
4	Laboratorium Komputer	144	1 Ruangan
5	Ruang Perpustakaan	120	1 Ruangan
6	Ruang Keterampilan/Pelatihan Kerja	144	1 Ruangan
7	Ruang UKS	18	1 Ruangan
8	Koperasi	25	1 Ruangan
9	Ruang BK/BP	14	1 Ruangan
10	Ruang Kepala Sekolah	18	1 Ruangan
11	Ruang Guru	68,8	1 Ruangan
12	Ruang TU	33	1 Ruangan
13	Kamar Mandi/WC Guru	28	2 Ruangan
14	Kamar Mandi/WC Murid	17	5 Ruangan
15	Ruang Ibadah/Musholla	225	1 Ruangan
16	Rumah Dinas Kepala Sekolah	36	1 Ruangan

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar

Media yang dimiliki MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar pada saat ini sudah menunjang untuk mempermudah proses pembelajaran. Mulai dari buku-buku, *caption*, *white board*, hingga perlengkapan elektronik seperti televisi dan VCD di setiap kelasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Media yang Dimiliki MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

No	Media	Jumlah
1	TV 20 Inch	15 Buah
2	VCD	15 Buah
3	CD	20 Buah
4	Radio (Tape Recorder)	1 Buah
5	Kaset Tape	4 Buah
6	OHP	3 Buah
7	Komputer	13 Buah
8	LCD	2 Buah

Lanjutan Tabel 4.2. Media yang Dimiliki MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

No	Media	Jumlah
9	Buku-buku	1000 Buah
10	Lemari	13 Buah
11	White Board	15 Buah
12	Caption	6 Buah
13	Miniatur	4 Buah
14	Picture Card	6 Buah

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar

3. Keadaan Guru-guru dan Staf Tata Usaha

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan tenaga pengajar serta staf tata usaha yang baik dalam melaksanakan kewajibannya. Jumlah guru pada suatu sekolah akan mempengaruhi sekali pada proses belajar itu sendiri.

MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar merupakan salah satu sekolah yang mempunyai jumlah siswa yang cukup banyak yaitu 506 orang siswa. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak maka diperlukan tenaga pengajar yang cukup banyak pula, ini berguna untuk memperlancar proses belajar itu sendiri. Maka dari itu, tenaga pengajar di MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar seluruhnya berjumlah 40 orang tenaga pengajar, terdiri dari 30 orang guru tetap, dan 10 orang guru tidak tetap. Selain jumlah guru juga ditambah tenaga administrasi sekolah yaitu Tata Usaha (TU) yang berjumlah 10 orang dan satpam serta petugas kebersihan 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3. Keadaan Guru-guru dan Staf Tata Usaha MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

No	Nama	NIP	Gol	Jabatan
1	Drs. H. Zarkasi	19570911 198603 1 002	IV/a	Kepala Madrasah
2	H. Gusti Maulani. BA	19540424 198303 1 004	IV/a	Guru Tetap
3	H. Drs Ibrahim	19652231 199203 1 007	IV/a	Guru Tetap
4	Drs. Ahmad Muzzakir	19650620 198303 1 004	IV/a	Guru Tetap
5	Dra. Hj. Norlaila	19690821 199503 2 001	IV/a	Guru Tetap
6	Dra. Nordiana	150 265 206	IV/a	Guru Tetap
7	Erna Damayanti, S,Pd	19730430 199703 2 002	IV/a	Guru Tetap
8	Arianto Budi S, S.Pd	150 300 549	III/d	Guru Tetap
9	Sasi Hermanto, S.Pd	150 300 550	III/d	Guru Tetap
10	Dra. Cholifah	19700416 199903 2 004	III/d	Guru Tetap
11	Norsyam, S.Ag	19680222 199903 2 004	III/d	Guru Tetap
12	Anna Miliana, S.Pd	19700103 199903 2 002	III/d	Guru Tetap
13	Dra. Aida Fathia	19660822 199903 2 001	III/d	Guru Tetap
14	Rudi Alamsyah, S.Pd	150 300 545	III/d	Guru Tetap
15	Siti Waldah, S.Pd	150 300 554	III/d	Guru Tetap
16	M. Taufiq Nusa T, S.Pd	150 301 116	III/c	Guru Tetap
17	Budi Nurwiyanti, S.Pd	150 310 901	III/d	Guru Tetap
18	Nani Rasona, S.Pd	19760103 199903 2 002	III/d	Guru Tetap
19	Nurul Mukaromah, S.Pd	19750606 200012 2 008	III/c	Guru Tetap
20	Abdul Khair, S.Ag	19770616 200112 1 003	III/c	Guru Tetap
21	Nani Marianti, S.Pd	150 348 168	III/b	Guru Tetap
22	Nur Khalis Majid, S.Pd	150 348 941	III/a	Guru Tetap
23	Riswandy Dermawan, S.Pd	19800118 200501 1 008	III/b	Guru Tetap
24	Asih Yulinar, S.Pd	19750725 200501 2 005	III/b	Guru Tetap
25	Abdul Malik, S.Pd	150 348 152	III/b	Guru Tetap
26	Wahyu Fitriani, S.Pd	19810802 200501 2 007	III/b	Guru Tetap
27	Supyan Sauri, S.Ag	150 385 508	III/a	Guru Tetap
28	Ani Safrina, S.Pd	150 348 516	III/b	Guru Tetap
29	Satriana, S.Pd	19400422 200501 2 005	III/b	Guru Tetap
30	Irnowati, S.Ag	19621019 199201 2 001	III/c	Guru Tetap
31	Nurahmah, S. Pd	-	-	Guru Tidak Tetap
32	Rahman R, S.Pd	-	-	Guru Tidak Tetap
33	Asih Yulinar, S.Pd	-	-	Guru Tidak Tetap
34	Susiyowati, S.Pd	-	-	Guru Tidak Tetap
35	Drs. Abdussalam	-	-	Guru Tidak Tetap
36	Hadi Sutikno, A.Md	-	-	Guru Tidak Tetap
37	Fahmi Usamah, S.E	-	-	Guru Tidak Tetap
38	Thamrin Damoiko, S.Pd	-	-	Guru Tidak Tetap

Lanjutan Tabel. 4.3. Keadaan Guru-guru dan Staf Tata Usaha MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

No	Nama	NIP	Gol	Jabatan
39	Taufiqurrahman, S.Pd	-	-	Guru Tidak Tetap
40	Ahmad Mursili, S.Pd.I	-	-	Guru Tidak Tetap
41	Ernawati, S.Ag	-	-	Kaur. Tata Usaha
42	Ahmad Husaini, S.Pd.I	19740116 1998 01 1 001	III/b	Bendahara DIPA
43	Dra. Hj. Khairaniyah	150 274 017	III/b	Pelaksana Umum
44	Murniati	19680915 199003 2 001	III/a	Pelaksana Kepegawaian
45	Musliyani	19700705 199403 2 003	II/d	Pelaksana Kesiswaan
46	Muhammad Khalik, A.Ma	-	-	Pelaksana Pengelola Data
47	Halimatujjuhriyah S.P	-	-	Pelaksana Kesiswaan
48	Mahmudah. D	-	-	Staf. Perpustakaan
49	Mahmudah. MM	-	-	Staf. Komite Madrasah
50	H. Abdullah, A.Md	-	-	Staf. TKJ
51	Nor Yahman	-	-	PJS/Satpam
52	Hamdani	-	-	Petugas Kebersihan

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar berjumlah 506 orang yang terdiri dari laki-laki 219 orang dan perempuan 287 orang sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4. Keadaan Siswa MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

No	Kelas	Lokal A		Lokal B		Lokal C		Lokal D		Lokal E		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	VII	12	21	10	22	11	22	11	20	10	21	160
2	VIII	17	15	19	13	18	17	12	26	16	15	168
3	IX	19	14	16	17	27	16	11	26	10	22	178
	Jumlah	48	50	45	52	56	55	34	72	36	58	506

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTsN Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar 2009/2010

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran umum lokasi penelitian, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan data yang penulis pernah peroleh di lapangan, yaitu sebagai berikut:

1 Perencanaan Pembelajaran Fiqih dalam Ranah Psikomotorik

Adapun yang penulis teliti adalah tentang persiapan guru. Seperti membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pengajaran dan persiapan guru tentang alat yang mendukung dalam praktek.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru, beliau membuat silabus ataupun skenario pembelajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, perencanaan itu sudah meliputi program tahunan, program semesteran, silabus dan RPP yang di jilid dalam satu buku yang sudah mendapat persetujuan dari Kepala Madrasah, dengan demikian guru sudah menyiapkan perencanaan dengan matang.

Sedangkan alat yang digunakan untuk menjelaskan tata cara wudhu berupa gambar dan sholat menggunakan VCD pembelajaran. Serta guru mempersiapkan alat-alat praktek seperti sajadah, mukena, dan lain-lain yang semuanya sudah ada di musholla.

2 Pembelajaran Fiqih dalam Ranah Psikomotorik

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti psikomotorik (keterampilan) dari materi Fiqih yang memerlukan praktek dalam mempelajarinya.

a. Materi Fiqih yang Berkaitan dengan Psikomotorik

Berdasarkan kurikulum mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah diketahui bahwa ada materi tertentu yang berkaitan dengan psikomotorik yaitu Thaharah (wudhu dan tayamum) dan materi shalat (shalat wajib, berjama'ah) yang memerlukan praktek dalam mempelajarinya.

1) Thaharah

a) Wudhu

Untuk mengetahui apakah materi pelajaran wudhu diperaktekkan atau tidak, maka penulis mengumpulkan data dengan observasi dan mengadakan wawancara dengan guru Fiqih.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih dan para siswa dapat diketahui bahwa penyampaian materi wudhu ini dilakukan dengan praktek.

Dalam pelaksanaannya guru mengadakan praktek wudhu hanya di ruang kelas, karena itu sudah dirasa cukup.

Mengenai cara guru menyampaikan materi pelajaran wudhu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Fiqih diketahui bahwa, materi pelajaran wudhu dimulai dengan penjelasan mengenai najis dan tata cara bersucinya, sampai pada pelajaran wudhu gurupun menjelaskan tentang materi wudhu yang selanjutnya diperaktekkan oleh guru di depan kelas dilengkapi dengan media gambar diikuti dengan penjelasan tentang batas-batas anggota wudhu yang dibasuh,

kemudian guru menyuruh siswa untuk mempraktekkannya secara bersama-sama di tempat masing-masing secara berulang-ulang, setelah itu guru menyuruh perwakilan dari beberapa siswa untuk mempraktekkan tata cara berwudhu di depan kelas, praktek ini tidak menggunakan alat secara langsung (praktek semu).

b) Tayamum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqih diketahui bahwa penyampaian materi tayamum juga dilakukan dengan praktek/latihan.

Dalam pelaksanaan praktek tayamum guru dan siswa hanya melakukannya di ruang kelas.

Mengenai cara guru menyampaikan materi pelajaran tayamum, seperti halnya materi wudhu, guru menjelaskan materi tentang tayamum lalu guru mempraktekkan tata cara tayamum terlebih dahulu di depan kelas, setelah itu guru menyuruh siswa mengikuti gerakan guru secara bersama-sama. Siswa disuruh ke depan kelas satu persatu untuk mempraktekkan tata cara tayamum.

2) Shalat Wajib

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqih diketahui bahwa penyampaian materi shalat wajib juga dilakukan dengan praktek/latihan

Dalam pelaksanaan praktek sholat wajib, guru menjelaskan berbagai hal tentang materi tersebut, setelah semua materi selesai guru

mengajak siswa ke musholla untuk mempraktekkan semua teori yang sudah dipelajari tentang sholat wajib.

Mengenai cara guru menyampaikan materi pelajaran sholat wajib, guru menyampaikan materi tentang sholat wajib yang terdiri dari pengertian, rukun, sunah, syarat wajib dan syarat sahnya sholat. Setelah gambaran materi disampaikan guru memutar VCD pembelajaran di kelas. Guru kemudian mencontohkan kembali tata cara sholat, namun tidak secara menyeluruh karena tempat yang digunakan tidak memungkinkan untuk melakukannya. Dua pertemuan berikutnya guru menjelaskan materi tentang bacaan-bacaan sholat, dan waktu sholat fardhu, pertemuan terakhir guru mengajak siswa untuk mempraktekkan sholat wajib di musholla. Maka dapat disimpulkan bahwa guru mempraktekkan tata cara sholat wajib terlebih dahulu, kemudian menyuruh siswa mempraktekkannya di musholla.

3. Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

Penggunaan metode pembelajaran ini dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung yaitu pada saat penyampaian bahan. Dalam hal ini penggunaan metode yang sesuai dengan bahan merupakan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dari segi psikomotorik. Bila guru menggunakan metode yang tepat atau yang sesuai dengan bahan memungkinkan suasana pembelajaran akan hidup dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Karena

pembelajaran ini menekankan pada aspek psikomotorik, maka metode yang paling tepat digunakan adalah demonstrasi, yang dipadukan dengan beberapa metode lain.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, maka dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan metode demonstrasi guru lebih dulu menggunakan metode ceramah, beliau sesekali menggunakan metode tanya jawab.

Metode demonstrasi digunakan pada materi yang memerlukan praktek dalam mempelajarinya. Dari materi pelajaran Fiqih yang penulis teliti, yaitu; wudhu, tayamum, dan sholat wajib guru selalu melakukan praktek. Guru juga menggunakan beberapa metode lain agar pembelajaran bervariasi guna menghilangkan kejenuhan pada siswa, metode lain yang digunakan antara lain card sort pada materi azan, iqomah dan sholat berjamaah, namun menurut guru mata pelajaran Fiqih “penggunaan metode yang bervariasi sulit digunakan karena ketika menggunakan metode praktek sudah cukup banyak memakan waktu, karenanya penggunaan metode juga mempertimbangkan efisiensi waktu pembelajaran”.

4. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Fiqih dalam Ranah Psikomotorik

Dalam menerapkan pembelajaran Fiqih dalam ranah psikomotorik, guru menyiapkan perencanaan terlebih dahulu yang meliputi program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditandatangani oleh Kepala Madrasah. Dari perencanaan

tersebut (RPP) beliau melaksanakannya di dalam kelas pada saat menyampaikan materi pelajaran, beliau menggabungkan berbagai metode untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Pada saat pembukaan pembelajaran guru melaksanakan apersepsi untuk menyiapkan konsentrasi siswa tentang materi yang akan dipelajari, dan begitu memasuki materi pelajaran guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, sesekali guru melakukan metode tanya jawab untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa pada materi yang sedang disampaikan, juga untuk melatih konsentrasi siswa agar siswa siap menjawab apabila guru tiba-tiba saja memberikan suatu pertanyaan kepadanya, pada pembelajaran wudhu, tayamum dan sholat wajib, guru melakukan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru terlebih dahulu, kemudian beliau menyuruh perwakilan siswa untuk mempraktekkannya di depan siswa yang lain. Pada akhir pembelajaran guru memberi tugas kepada siswa dalam bentuk resume yang dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, hal ini bertujuan agar siswa membaca terlebih dahulu materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya, dengan demikian bila siswa sudah membaca guru mudah untuk menjelaskannya tanpa harus mengulang kembali penjelasan tentang materi pelajaran tersebut, ini juga bermanfaat untuk efisiensi waktu.

5. Kemampuan Psikomotorik Siswa

Penulis melakukan observasi kemampuan psikomotorik siswa dalam melakukan praktek, materi yang diobservasi adalah materi wudhu,

tayamum dan sholat wajib. Observasi ini dilakukan di akhir pembelajaran Fiqih pada semester pertama di musholla, responden pada observasi ini berjumlah 30 orang siswa di kelas VII (A, B, C, D dan E), setiap kelas diwakili 6 orang siswa. Dari lembar observasi diketahui kemampuan siswa, sebagaimana table 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5. Kemampuan Psikomotorik Siswa

N0	NAMA	KELAS	L/P	NILAI	KETERANGAN
1.	Akhmad Rizani Putera	VII A	L	206	Sangat Baik
2.	Gusti Muhammad Taslim	VII A	L	165	Cukup Baik
3.	Maisyarah	VII A	P	196	Sangat Baik
4.	Mayang Putri Liyani	VII A	P	202	Sangat Baik
5.	Syeck Al-Habsyi	VII A	L	170	Cukup Baik
6.	M. Khairul Mazid	VII A	L	185	Sangat Baik
7.	Abdurrahman	VII B	L	165	Cukup Baik
8.	Aisyah Sofia Agustina	VII B	P	166	Cukup Baik
9.	Aminah	VII B	P	198	Sangat Baik
10.	M. Akbar Hanafi	VII B	L	240	Sangat Baik
11.	M. Noor	VII B	L	218	Sangat Baik
12.	M. Ramadhani	VII B	L	210	Sangat Baik
13.	Ahmad Royani	VII C	L	234	Sangat Baik
14.	M. Fadlian Noor	VII C	L	168	Cukup Baik
15.	M. Wahyudin	VII C	L	88	Kurang Baik
16.	M. Zaini Rois	VII C	L	126	Cukup Baik
17.	Nurul Huda	VII C	P	170	Cukup Baik
18.	Saupia Jamilah	VII C	P	200	Sangat Baik
19.	Achmad Zubair	VII D	L	160	Cukup Baik
20.	M. Rahman	VII D	L	180	Cukup Baik
21.	Muhtarom Abdussalam	VII D	L	194	Sangat Baik
22.	Putri Fatimah	VII D	P	220	Sangat Baik
23.	Rahmaniah	VII D	P	186	Sangat Baik
24.	Ramadhan Noor	VII D	L	176	Cukup Baik
25.	Adhe Bisma Chendikia	VII E	L	190	Sangat Baik
26.	Ahmad Agus Hidayatullah	VII E	L	80	Kurang Baik
27.	Fathia Azizah	VII E	P	184	Sangat Baik
28.	M. Fathir Kawakib	VII E	L	220	Sangat Baik
29.	M. Semman	VII E	L	180	Cukup Baik
30.	Syihab Chofazi Al-Faridhi	VII E	L	202	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa bisa mempraktekkan wudhu, tayamum dan sholat wajib dengan baik. Lihat tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6. Interpretasi Data Kemampuan Psikomotorik Siswa

NO	KATEGORI	F	%
1	Sangat Baik (184-250)	17	56.67
2	Cukup Baik (117-183)	11	36.67
3	Kurang Baik (50-116)	2	6.67
	Jumlah	30 Orang	100%

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih dalam Ranah Psikomotorik.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, demikian pula dengan pembelajaran Fiqih dalam ranah psikomotorik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam martapura Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, maka penulis kemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Faktor Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa, karena itu guru memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, maka guru sangatlah mempengaruhi terhadap baik tidaknya hasil pelaksanaan pendidikan.

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura adalah Alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1993. Beliau mulai mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar setelah menjadi guru tetap pada tahun 1995, dan mengajar hingga sekarang.

2) Pengalaman Mengajar/Pelatihan

Pengalaman adalah guru yang terbaik pada setiap orang. Ini terbukti bahwa apabila seseorang tersebut banyak memiliki pengalaman akan berbeda dengan orang yang belum atau tidak pernah memiliki pengalaman. Pengalaman merupakan suatu hal yang sangat berharga dalam hidup seseorang untuk memperbaiki dan meningkatkan mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar selama 15 tahun, dan beliau juga mengikuti beberapa kegiatan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan lain sebagainya.

b. Faktor Siswa

Dalam penggalian data berkenaan dengan siswa itu sendiri, baik yang menyangkut minat siswa, maupun perhatian siswa dalam mengikuti pelaksanaan praktek Fiqih akan dibahas berikut ini :

1. Minat Siswa

Dari data yang didapat, yakni menyangkut suka atau tidaknya siswa terhadap praktek mata pelajaran Fiqih, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7. Minat Siswa Terhadap Praktek

No	Kategori	F	P (%)
1	Berminat	25	83,33
2	Kurang berminat	5	16,67
3	Tidak berminat	0	0
Jumlah		30 Orang	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa 83,33% (25 orang) siswa yang menyatakan berminat, dan 16,67% (5 orang) berdasarkan wawancara penulis dengan siswa diketahui bahwasanya, siswa kurang berminat karena kesulitan untuk menghafal bacaan sholat. Dengan demikian minat siswa dapat dikategorikan tinggi karena mencapai 80% lebih.

Kemudian untuk mengetahui apa yang menjadi alasan bagi siswa sehingga ia berminat atau tidak terhadap pelaksanaan praktek dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8. Alasan Siswa Berminat atau Tidak Terhadap Praktek

No	Kategori	F	P(%)
1	Materinya sesuai dengan pelaksanaan ibadah	25	83,33
2	Karena kurang mengerti yang diajarkan	5	16,67
3	Terpaksa harus mengikuti	0	0
Jumlah		30 Orang	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa alasan siswa berminat terhadap praktek 83,33% (25 orang) siswa menyatakan karena materinya sesuai dengan pelaksanaan ibadah, dan 16,67% (5 orang) siswa menyatakan karena kurang mengerti yang diajarkan.

2. Perhatian Siswa

Mengenai perhatian siswa terhadap praktek, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9. Perhatian Siswa Terhadap Praktek

No	Kategori	F	P
1	Selalu memperhatikan	26	86,67
2	Kurang memperhatikan	4	13,33
3	Tidak memperhatikan	0	0
Jumlah		30 Orang	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui 86,67% (26 orang) siswa menyatakan selalu memperhatikan, dan 13,33% (4 orang) siswa kurang memperhatikan. Dengan demikian perhatian siswa termasuk

kategori tinggi. Dari observasi ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika praktek dilakukan, dan guru mata pelajaran Fiqih menegur siswa tersebut agar kembali memperhatikan pelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor Sarana dan Prasarana yang mempengaruhi pembelajaran Fiqih dalam ranah psikomotorik disini meliputi buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pelajaran Fiqih dan media atau alat peraga yang dimiliki sekolah.

1) Buku-buku Perpustakaan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pelajaran, khususnya pelajaran Fiqih di kelas VII sudah mencukupi, namun menurut guru mata pelajaran Fiqih “hanya sedikit siswa yang memanfaatkan perpustakaan untuk membaca buku pelajaran Fiqih, karena setiap siswa mempunyai buku paket masing-masing”.

2) Media/Alat Peraga

Dari hasil wawancara dengan guru Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura dapat diketahui bahwa media/alat peraga yang berkaitan dengan pelajaran Fiqih kelas VII sudah lengkap. Hal ini dapat dilihat tersedianya gambar-gambar yang ada hubungannya dengan materi seperti orang yang mengerjakan wudhu, tayamum dan shalat, selain itu juga perlengkapan shalat seperti (sejadah dan mukena) di musholla, selain itu di beberapa kelas

juga tersedia televisi dan VCD yang digunakan untuk proses pembelajaran. Diluar dari Media yang digunakan guru pada saat observasi, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar juga memiliki 2 LCD, beberapa kaset VCD pembelajaran (termasuk tentang materi Fiqih), serta fasilitas kelas yang menunjang kenyamanan siswa.

C. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh melalui wawancara, angket, observasi dan dokumenter, kemudian dijelaskan dalam bentuk tabel maupun uraian, maka pada tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut dan akhirnya memberikan gambaran terhadap data yang diinginkan dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data ini dikemukakan ada dua tahap sesuai dengan rumusan pada bab terdahulu, yaitu analisis terhadap pembelajaran Fiqih dalam ranah psikomotorik dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Untuk lebih jelasnya analisis data ini, maka akan disusun berdasarkan sistematika penyajian data.

1. Pembelajaran Fiqih Dalam Ranah Psikomotorik

Pembelajaran Fiqih dalam ranah psikomotorik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar secara umum terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada beberapa indikator yang berkenaan dengan pembelajaran Fiqih dalam ranah psikomotorik di sekolah tersebut.

a. Perencanaan dalam Pembelajaran Fiqih dalam Ranah Psikomotorik

Kegiatan belajar mengajar bukanlah kegiatan yang asal jadi, tetapi kegiatan ini adalah kegiatan bermakna dengan melibatkan berbagai komponen dengan pendekatan sistem. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar memerlukan perencanaan dengan baik dan benar serta sistematis.

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan setiap kali akan melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran itu dapat berjalan dengan lancar.

Dari hasil penyajian data tentang perencanaan dalam pembelajaran Fiqih dalam ranah psikomotorik diketahui oleh guru Fiqih mempersiapkan program tahunan, program semesteran, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu, keempat perencanaan tersebut dibukukan menjadi satu yang kemudian ditandatangani oleh Kepala Madrasah, Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura wajib membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran, dengan baik.

Sedangkan untuk alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran psikomotorik Fiqih, guru menggunakan media gambar tata cara berwudhu, dan menggunakan media VCD pembelajaran untuk tata cara sholat. Dengan demikian perencanaan guru dalam praktek dikategorikan sangat tinggi.

b. Materi Fiqih yang Berkenaan dengan Psikomotorik

1) Thaharah (wudhu dan tayamum)

a) Wudhu

Wudhu merupakan perbuatan yang harus dikerjakan sebelum melaksanakan ibadah dan menentukan sah atau tidaknya ibadah tersebut, cara mengerjakannya berurutan dari awal sampai akhir dengan benar. Dengan demikian penyampaian materi wudhu memerlukan praktek/latihan dalam mempelajarinya.

Dari hasil penyajian data yang diperoleh bahwa materi Fiqih yang berkaitan dengan wudhu di sekolah ini sudah pernah dipraktikkan. Praktek wudhu dilakukan di dalam kelas mengingat penggunaan kelas untuk praktek lebih efektif dan efisien, dan guru mudah untuk memantau seluruh siswa.

Guru menyampaikan materi wudhu terlebih dahulu dengan media gambar kemudian guru mencontohkan tata cara wudhu terlebih dahulu agar siswa dapat meresponnya dengan mengingat tata cara tersebut dan mempraktekkannya di tempat masing-masing. Guru menyuruh siswa untuk mempraktekkannya di depan kelas untuk melatih mereka tampil dalam melakukan tata cara wudhu yang baik dan benar.

b) Tayamum

Tayamum merupakan pengganti wudhu dan mandi bagi orang yang mengalami kesulitan air. Hal ini merupakan kemudahan

yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya agar tetap dapat melaksanakan shalat dan ibadah lainnya yang harus dilaksanakan dengan wudhu. Walaupun fungsinya hanya sebagai pengganti wudhu dan mandi, namun bukan berarti tidak perlu dipelajari karena sewaktu-waktu akan diperlukan.

Dari hasil penyajian data untuk materi Fiqih yang berkaitan dengan tayamum di sekolah ini juga pernah dipraktikkan. Sebagaimana praktek wudhu, praktek tayamum juga dilakukan di dalam kelas karena hanya melakukan praktek semu, tanpa menggunakan debu ataupun tanah yang sebenarnya.

Guru menyampaikan materi tayamum terlebih dahulu kepada siswa dengan metode ceramah, kemudian guru mencontohkan tata cara tayamum di depan kelas dan beliau menyuruh siswa mempraktikkannya di meja masing-masing siswa, terus menerus diulang hingga siswa terbiasa melakukannya. Kemudian guru menyuruh perwakilan siswa mempraktikkannya di depan kelas dan siswa yang lain diminta untuk mengoreksinya. Dengan demikian semua siswa bisa belajar demonstrasi praktek tersebut.

Dari dua indikator thaharah (wudhu dan tayamum) menyatakan pernah dilaksanakan, maka dapat dikategorikan sangat tinggi dalam hal praktek thaharah.

2) Shalat Wajib

Shalat lima waktu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal.

Dari hasil penyajian data yang diperoleh bahwa materi Fiqih yang berkaitan dengan aspek psikomotorik pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar ini terlihat pada materi shalat wajib yang sudah pernah dipraktikkan.

Dalam melaksanakan praktek sholat wajib dari 5 kali pertemuan berdasarkan silabus, pada pertemuan pertama (tata cara sholat lima waktu) guru menyampaikan materi dengan perantara media LCD dan VCD pembelajaran terlebih dahulu, hal ini ternyata membuat siswa antusias dalam belajar sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru mudah untuk dicerna. Pertemuan berikutnya menggunakan beberapa metode lain seperti card sort pada ketentuan waktu sholat lima waktu, dan menghafal pada materi bacaan-bacaan sholat lima waktu, serta ceramah pada materi ketentuan sujud sahwi. Pada akhir pertemuan, guru mengajak siswa ke musholla untuk mempraktekkan tata cara sujud sahwi dan sholat berjamaah, pada pertemuan terakhir ini guru menyuruh 6 orang siswa untuk mempraktekkan seluruh materi yang telah dipelajari, seperti tata cara wudhu, tayamum, sujud sahwi dan sholat wajib. Dengan pengulangan materi ini diharapkan siswa bisa lebih baik dalam melakukan wudhu, tayamum dan sholat wajib.

c. Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam pembelajaran. Terampilnya guru mengajar dan memilih metode yang tepat di dalam kegiatan pembelajaran akan dapat menciptakan suasana kelas yang hidup, dan akan menghasilkan tercapainya tujuan pendidikan.

Dari data hasil observasi ditambah lagi dengan data hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru Fiqih dalam menyampaikan materi sering menggunakan metode demonstrasi, namun metode ini juga dipadukan dengan beberapa metode lain seperti metode ceramah dan metode latihan, guru juga selalu menggunakan metode tanya jawab dalam artian siswa selalu diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru, strategi yang digunakan menurut pantawan penulis adalah card sort pada materi ketentuan waktu sholat lima waktu, dan metode lainnya tidak digunakan pada saat itu dengan pertimbangan efisiensi alokasi waktu.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat dikategorikan cukup tinggi.

d. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Fiqih dalam Ranah Psikomotorik

Dalam pelaksanaan pembelajaran harus dibuat langkah-langkah pembelajaran sebelumnya, dengan demikian pembelajaran lebih terarah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam penyajian data, guru sudah membuat perencanaan, hal ini sudah baik mengingat perencanaan memegang peran yang banyak daripada pelaksanaan dilapangan, jika di

buat persentase, perencanaan 80% sedangkan pelaksanaan dilapangan hanya mendapatkan 20%. Ini berarti perencanaan yang lebih menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Guru juga menggunakan perpaduan metode. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan agar pelajaran yang disampaikan oleh guru bisa diterima dengan merata oleh siswa, dengan metode ini guru juga mudah untuk memantau siswa. Kemudian guru menerapkan metode tanya jawab yang diletakkan diantara metode ceramah, ini yang membuat siswa harus berkonsentrasi karena guru siap mengajukan pertanyaan kapanpun dan kepada siswa manapun di kelas itu. Setelah itu guru menerapkan metode demonstrasi guna menyamakan persepsi siswa tentang materi pelajaran yang disampaikan, lalu siswa disuruh untuk mempraktekkan, berulang kali guru menyuruh siswa untuk mempraktekkannya guna membiasakan siswa dalam mempraktekkan (wudhu, tayamum, dan sholat wajib).

e. Kemampuan Psikomotorik Siswa

Thaharah dan sholat wajib harus dipelajari karena merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang balig dan berakal, dan tata caranya sudah ditentukan menurut syari'at Islam. Hal ini pula yang diajarkan guru Fiqih kepada siswa di sekolah atau madrasah. Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih, terutama yang berhubungan dengan ranah psikomotorik demonstrasi adalah metode yang paling tepat, karena ketika pelaksanaannya praktek thaharah maupun sholat, tiga ranah dalam

pembelajaran bisa dimunculkan, bila siswa mampu mempraktekkan thaharah dan sholat (psikomotorik), berarti ia juga menguasai teori tentang hal tersebut (kognitif), bahkan ibadah tersebut merupakan implementasi antara hubungan hamba dengan Allah (afektif), sehingga mampu mengubahnya sikapnya menjadi lebih baik. Hal inilah yang membuat metode demonstrasi atau praktek perlu dilakukan.

Dari materi wudhu, tayamum, sholat wajib dan sholat berjama'ah guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura diketahui bahwa guru menggunakan metode demonstrasi pada semua materi tersebut, maka perlu diketahui bagaimana hasil dari pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengadakan observasi terhadap kemampuan psikomotorik siswa. Dari hasil observasi terhadap 30 responden (siswa) diketahui bahwa lebih dari 50% siswa mempunyai kemampuan psikomotorik yang sangat baik (lihat tabel 4.6), adapun yang menjadi permasalahan beberapa siswa adalah tidak hafal beberapa lafadh dalam thaharah maupun sholat, kurang sempurnanya gerakan sholat dan pelaksanaan sunah yang jarang dilakukan oleh siswa. Maka kemampuan siswa dalam ranah psikomotorik dapat dikategorikan cukup tinggi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih Dalam Ranah Psikomotorik

a. Faktor Guru

Latar belakang pendidikan seseorang mempengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan

keguruan akan lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dibandingkan dengan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan karena ia yang berlatar belakang keguruan sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa latar belakang guru mata pelajaran Fiqih adalah Alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, sehingga sudah dibekali dengan disiplin ilmu yang relevan.

Dalam kegiatan pembelajaran, pengalaman seseorang dapat mempengaruhi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru semakin lama seseorang menjadi guru maka semakin bertambah pula pengalaman yang diperoleh dalam menunaikan tugasnya menuju kesempurnaan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih sudah berpengalaman dalam mengajar, karena beliau sudah mengajar mata pelajaran Fiqih selama 15 tahun.

b. Faktor Siswa

Faktor siswa yang dimaksud disini adalah mengenai minat, perhatian siswa dalam mengikuti pelaksanaan praktek Fiqih. Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dengan adanya minat yang tinggi dari siswa akan menimbulkan perhatian yang besar dan terarah untuk menerima pelajaran yang ditekuninya.

Dari hasil penyajian data mengenai minat siswa 83,33% menyatakan berminat. Dengan demikian minat siswa termasuk kategori tinggi atau berminat (lihat tabel 4.7). Dan alasan sehingga berminat 83,33% menyatakan karena materinya sesuai dengan pelaksanaan ibadah dikategorikan tinggi (lihat tabel 4.8).

Adapun untuk perhatian siswa terhadap praktek 93,33 menyatakan memperhatikan. Dengan demikian perhatian siswa dikategorikan sangat tinggi (lihat tabel 4.9).

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah buku-buku perpustakaan yang dapat menunjang pembelajaran Fiqih serta media/alat peraga yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih.

Perpustakaan merupakan suatu tempat aktif untuk membaca, mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan dan buku-buku yang lengkap sangatlah penting bagi siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dari data hasil wawancara diketahui bahwa buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih cukup tersedia, namun hanya sedikit dari siswa yang memanfaatkan buku-buku di perpustakaan tersebut karena masing-masing siswa mempunyai buku paket sendiri.

Media merupakan komponen yang akan diperoleh anak didik dalam pelajaran. Dari data hasil wawancara dapat diketahui tentang

media/alat peraga yang berkaitan dengan pelajaran Fiqih dikategorikan sangat tinggi. Hal ini karena media/alat peraga yang dimiliki sudah memadai.